



Pengembangan Modul Berbasis *Practice Rehearsal Pairs* Pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas VII MTs Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak

Indah Andini¹, Syarifah²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, STAI Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

Email: andiniindah87@gmail.com¹, syarifah@staijm.c.id²

DOI:

Received: Juni 2024

Accepted: September 2024

Published: September 2024

Abstract:

This research was motivated by the lack of motivation of students in the process of learning fiqh subjects. This is because teachers are only focused on using worksheets, and the method used is lectures so that students lack interest in learning and their skills are not achieved optimally. The formulation of the research problem is how to develop a module based on practice rehearsal pairs in class VII fiqh subjects at MTs. The aim and benefit of this research is to produce the development of a module based on practice rehearsal pairs in class VII fiqh subjects at MTs and provide the module as a learning solution. To find out the feasibility of the practice rehearsal pairs based module based on the responses of fiqh teachers, and responses from students to the practice rehearsal pairs based module that has been developed. Development is carried out using research and development methods. Research and development procedures use Borg and Gall theory. Research data was collected by observation, interviews, use of validation sheets, teacher and student response questionnaires and documentation. The results of teacher assessment responses received a percentage of 89% categorized as "Very Decent" and the results of student assessment responses received a percentage of 89% categorized as "Very Decent". It can be concluded that a module based on practice rehearsal pairs has been successfully developed for class VII fiqh subjects at MTs which is feasible and can be used as teaching material.

Keywords: *Module Development, Practice Rehearsal Pairs, Fiqh*

Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya motivasi peserta didik dalam proses belajar mata pelajaran fiqh. Hal ini disebabkan karena guru hanya terpaku menggunakan LKS, dan metode yang digunakan yaitu ceramah sehingga peserta didik kurang memiliki minat belajar dan keterampilannya tidak tercapai secara optimal. Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimanakah pengembangan modul berbasis *practice rehearsal pairs* pada mata pelajaran fiqh kelas VII di MTs. Tujuan dan manfaat penelitian ini adalah menghasilkan pengembangan modul berbasis *practice rehearsal pairs* pada mata pelajaran fiqh kelas VII di MTs dan memberikan modul sebagai salah satu solusi pembelajaran. Untuk mengetahui kelayakan modul berbasis *practice rehearsal pairs* berdasarkan respon guru fiqh, dan respon dari peserta didik terhadap modul berbasis *practice rehearsal pairs* yang telah dikembangkan. Pengembangan dilakukan dengan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Prosedur penelitian dan pengembangan menggunakan teori Borg and Gall. Data penelitian dikumpulkan dengan observasi, wawancara, penggunaan lembar validasi, angket respon guru serta peserta didik dan dokumentasi. Hasil respon penilaian guru mendapatkan presentase 89% dikategorikan "Sangat Layak" dan hasil respon penilaian peserta didik mendapatkan presentase 89% dikategorikan "Sangat Layak". Dapat disimpulkan bahwa telah berhasil dikembangkan modul berbasis *practice rehearsal pairs* pada mata pelajaran fiqh kelas VII Di MTs layak dan dapat digunakan sebagai bahan ajar.

Kata Kunci: *Pengembangan Modul, Practice Rehearsal Pairs, Fiqh*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk mencapai suatu tujuan yang bersifat edukatif serta mampu mendorong dan memotivasi peserta didik dalam melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat. Pendidikan merupakan dasar bagi perkembangan masyarakat yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan Nasional, yang termuat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2013 yang menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara” (Sanjaya, 2013).

Dari bunyi UU diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mencerdaskan dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah, memiliki pengetahuan dan keterampilan, mandiri sesuai dengan tuntutan sekolah, lingkungan dan sebagai warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di sekolah adalah mata pelajaran pendidikan agama islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, dan bertanggung jawab.

Dalam proses pendidikan tentu tidak dapat dipisahkan dengan proses pembelajaran yang didalamnya terdapat aktivitas belajar yang terjadi pada diri peserta didik dengan bantuan pendidik. Pada dasarnya belajar merupakan hal yang sangat mendasar bagi kehidupan manusia itu sendiri. Sebagaimana Allah swt telah mengungkapkan dalam Al-Qur'an tentang perintah belajar. yang artinya “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan*”. (Q.S. Al- Alaq : 1)

Membaca merupakan bagian awal yang sangat penting dalam proses belajar. Membaca tidak hanya terbatas pada hal tersurat melainkan juga tersirat seperti membaca benda-benda ciptaan Allah swt. Sehingga pada hakikatnya hidup ini sendiri adalah belajar. Selain membaca, langkah selanjutnya yaitu manusia dituntut untuk berfikir agar proses belajar tersebut melekat dalam diri manusia sebagaimana Allah swt berfirman: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal*”.(Q.S. Ali-Imran : 190).

Allah swt memberikan akal kepada manusia agar digunakan untuk berfikir tentang ayat-ayat qauniyah maupun qouliyah. Berfikir merupakan aktivitas yang tidak kalah penting dalam proses belajar. Karena, jika hanya membaca tanpa diikuti dengan pemikiran maka proses belajar tidak akan bisa berhasil secara maksimal. Belajar bisa dikatakan sebagai suatu proses interaksi antara diri

manusia dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep dan teori sehingga menyebabkan terjadi perubahan tingkah laku (Sani, 2014).

Proses pembelajaran merupakan proses pengembangan seluruh potensi peserta didik dan bertujuan agar peserta didik berhasil menguasai materi dan mencapai indikator yang telah ditentukan (Susanti, 2017). Oleh karena itu, pemegang peranan penting dalam proses pembelajaran terletak pada seorang guru yakni sebagai sumber informasi, perencana dan pengatur pembelajaran yang akan disampaikan. Kemampuan guru dalam merancang bahan ajar menjadi pokok utama yang berperan dalam menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Begitu banyak faktor yang menyebabkan gagalnya proses belajar mengajar di sekolah seperti kurangnya ketersediaan buku sebagai bahan ajar dan pengembangan terhadap bahan ajar yang ada belum maksimal.

Selain pendidik, objek utama pembelajaran yakni peserta didik dalam pembelajaran juga harus diperhatikan. Seperti diketahui bahwasannya kemampuan setiap peserta didik itu berbeda-beda, baik dari segi kemampuan menangkap materi maupun segi keaktifan peserta didik. Guru sebagai pendidik sudah semestinya membuat sendiri bahan ajar untuk peserta didik, karena hanya guru yang tahu bagaimana karakteristik peserta didiknya masing-masing. Guru juga harus mengetahui bahan ajar yang mudah dipahami oleh peserta didik dan mengetahui jenis pendekatan apa yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan keterampilan peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Berdasarkan hal tersebut guru hendaknya membuat sendiri bahan ajar yang tentunya dapat lebih memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan.

Proses pembelajaran membutuhkan sebuah bahan ajar yang harus dipelajari oleh peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Agar peserta didik mampu mencapai standar kompetensi tersebut, maka dibutuhkan bahan ajar yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik agar mudah dalam memahami materi dan mengembangkan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Oleh karena itu, bahan ajar yang digunakan harus mencakup seluruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Adapun prinsip yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar yaitu: (1) adanya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan standar kompetensi (2) adanya konsistensi yaitu jika indikator yang dikuasai peserta didik dua macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi dua macam (3) adanya kecukupan materi dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dimana bahan ajar tersebut tidak terlalu sedikit ataupun terlalu banyak (Nurdin, 2016).

Cara mengembangkan bahan ajar yang paling penting adalah harus memperhatikan tingkat penalaran peserta didik, khususnya pada jenjang menengah pertama, kebanyakan peserta didik masih berfikir secara abstrak. Salah satu bahan ajar yang dianggap cocok dan relevan untuk membantu meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan peserta didik adalah modul.

Modul merupakan salah satu bentuk media cetak yang berisi satu unit pembelajaran, dilengkapi dengan berbagai komponen sehingga memungkinkan peserta didik yang mempergunakannya dapat mencapai tujuan yang mandiri, dengan sekecil mungkin bantuan dari guru, mereka dapat mengontrol dan mengevaluasi kemampuan sendiri, yang selanjutnya dapat menentukan mulai dari mana kegiatan belajar selanjutnya harus dilakukan. Adapun pengajaran melalui modul merupakan salah satu bentuk inovasi pendidikan yang pernah ada di Indonesia yang digunakan dalam berbagai penyelenggaraan pendidikan baik formal maupun informal. Menurut Russel sistem pembelajaran modul akan menjadikan pembelajaran lebih efisien, efektif dan relevan (Wena, 2016).

Sebuah modul akan bermakna jika peserta didik dapat dengan mudah menggunakannya. Pembelajaran dengan modul memungkinkan seorang peserta didik yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar, akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih kompetensi dibandingkan dengan peserta didik lainnya. penerapan modul juga dapat mengkondisikan kegiatan pembelajaran lebih terencana dengan baik, mandiri, tuntas dan dengan hasil (output) yang jelas, sehingga dapat membantu sekolah mewujudkan pembelajaran yang berkualitas.

Hasil pra survey yang dilakukan di MTs Swasta Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak melalui wawancara dengan kepala sekolah diperoleh sebuah data mengenai sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Bapak mengatakan bahwa masih ada beberapa guru yang kurang ahli dalam memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada sehingga menjadi salah satu kendala yang perlu diperbaiki. Termasuk guru Fiqih yang peneliti wawancarai juga menyatakan belum mampu untuk memanfaatkan berbagai media yang bisa menjadi alat penunjang dalam keefektifan pembelajaran.

Hasil wawancara yang juga dilakukan dengan Guru Fiqih di MTs Tarbiyah Waladiyah mengatakan lebih banyak menggunakan metode ceramah pada saat penyampaian materi pelajaran. Bahan ajar yang digunakan juga tidak jauh berbeda dengan yang digunakan di MTs Tarbiyah Waladiyah. Tentu ini bisa menjadi salah satu penyebab maraknya peserta didik yang lebih memilih membolos sekolah daripada mengikuti pembelajaran yang dinilai membosankan.

Selain melalui wawancara dengan pihak kepala sekolah maupun pendidik di kedua sekolah, peneliti juga melakukan observasi secara langsung pada saat proses pembelajaran di kelas, peneliti menemukan suatu kelemahan dimana seorang pendidik hanya menyampaikan materi menggunakan metode ceramah dan bahan ajar yang digunakan kurang relevan karena lebih banyak memaparkan materi yang sifatnya kognitif.

Berdasarkan hasil *pra survey* yang dilakukan di MTs Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak baik melalui wawancara ataupun observasi langsung dapat disimpulkan bahwa kendala yang sering dihadapi oleh peserta didik yaitu pendidik hanya terfokus pada penyampaian materi pembelajaran

yang dilakukan dengan metode ceramah lebih mendominasi ketika proses pembelajaran berlangsung. Bahan ajar yang digunakan juga dianggap kurang relevan dengan output yang harus dikuasai peserta didik yaitu berupa keterampilan yang ada dalam materi tersebut. Hal ini tentu berdampak pada peserta didik yang hanya memahami materi berupa teori tetapi keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik tidak dapat dicapai secara optimal. Akibatnya, pengelolaan kelas menjadi tidak efektif karena banyak peserta didik merasa bosan dan tidak fokus untuk mengikuti pelajaran. Bahkan ada beberapa peserta didik yang memilih untuk membolos sekolah.

Selain itu, tidak adanya sumber belajar lain yang mendukung untuk tercapainya standar kompetensi peserta didik. Hasil dari wawancara yang dilakukan dengan peserta didik pada masing-masing sekolah menghasilkan pernyataan yang relatif sama yaitu menunjukkan bahwa, tidak terciptanya suasana belajar yang menarik dimana interaksi antara pendidik dan peserta didik kurang terjalin. Bahan ajar yang digunakan belum membuat peserta didik tertarik untuk lebih belajar mandiri. Output yang dihasilkan dari peserta didik juga menunjukkan bahwa mereka belum menguasai keterampilannya secara optimal. Hal tersebut tentu menjadi masalah dalam proses pembelajaran dimana mengharuskan peserta didik untuk lebih aktif dan mengembangkan keterampilan masing-masing. Oleh karena itu, peserta didik membutuhkan bahan ajar berupa modul yang memiliki karakteristik yang dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, materi, soal-soal latihan, kontekstual dengan menggunakan bahasa yang komunikatif dan bersahabat.

Data yang didapatkan oleh peneliti diatas menjadi acuan dilakukannya pengembangan modul. Selain itu, perbedaan modul yang dirancang oleh peneliti yaitu terletak pada isi bagian dalam modul yang dirancang menggunakan metode berbasis *Practice Rehearsal Pairs*. Metode ini juga sering disebut dengan praktekberpasangan. Metode ini merupakan taktik sederhana yang dapat dipakai untuk mempraktikkan suatu keterampilan atau prosedur dengan teman belajar. Hal ini tentu bertujuan untuk meyakinkan masing-masing pasangan dapat melakukan keterampilan dengan benar. Adanya pengembangan modul berbasis *practice rehearsal pairs* ini diharapkan mampu mengembangkan keterampilan peserta didik sekaligus sebagai pedoman oleh guru bukan untuk menjatuhkan pihak-pihak tertentu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Jenis penelitian ini mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme pendidik dalam proses belajar mengajar di kelas dengan melihat kondisi nyata siswa (Arikunto, 2015).

Penelitian tindakan kelas ini mengambil bentuk penelitian kolaborasi, di mana peneliti berkolaborasi dengan guru yang tergabung dalam suatu tim untuk melakukan penelitian dengan tujuan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam praktek pembelajaran. Hubungan anggota dalam tim kolaborasi bersifat kemitraan, sehingga kedudukan peneliti dan guru adalah sama, untuk memikirkan persoalan-persoalan yang akan diteliti dalam penelitian tindakan, dengan demikian peneliti dituntut untuk bisa terlibat secara langsung dalam penelitian tindakan kelas ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan paradigma transformatif yang menggambarkan apa yang sedang berjalan dan ditujukan untuk mengetahui dampak dari kegiatan yang dilakukan di mana pengambilan data dilakukan secara alami atau natural dan data yang diperoleh adalah berupa kata-kata dan gambar. Penyusunan desain dilakukan terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan.

Penelitian Tindakan Kelas ini akan dilaksanakan pada siswa kelas VII MTs Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak. Subjek pelaku dalam penelitian ini adalah peneliti, guru Fiqh bertindak sebagai observer. Sedangkan subjek penerima adalah siswa kelas VII Madrasah Tsanawiah Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Nilai tes hasil belajar Fiqh, observasi, wawancara, jurnal harian dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modul berbasis *practice rehearsal pairs* pada mata pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Tarbiyah Waladiyah telah selesai dikembangkan oleh peneliti. Penelitian pengembangan produk ini dilakukan dengan melakukan pengumpulan informasi, rancangan desain produk, uji validasi dan ujilapangan.

Tujuan dari pengembangan modul berbasis *practice rehearsal pairs* ini adalah menghasilkan bahan ajar yang layak untuk pembelajaran, materi yang akan dikembangkan didalam modul tersebut dilengkapi dengan latihan untuk peserta didik dalam mengembangkan keterampilan yang harus dicapai.

Pengembangan modul dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk lembaran-lembaran kertas disertai contoh ilustrasi gambar yang menarik sesuai dengan materi dan dilengkapi dengan berbagai macam contoh kasus atau permasalahan yang mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang bisa dijadikan sebagai pengetahuan baru oleh peserta didik. Modul yang dikembangkan oleh peneliti diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan yang harus dicapai dalam pembelajaran.

1. Penilaian Pendidik

Penilaian pengembangan modul berbasis *practice rehearsal pairs* dilakukan oleh dua

pendidik dari MTs Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak. Berdasarkan data pada tabel 4.6 diperoleh aspek keakuratan materi dengan presentase 87%, aspek kemutakhiran materi dengan presentase 87%, aspek kesesuaian bahasa dengan presentase 90%, aspek karakteristik modul dengan presentase 81% dan tampilan visual dengan presentase 91%. Hasil skor penilaian diperoleh rata-rata skor 88%.

2. Penilaian Peserta Didik

Penilaian dilakukan dengan memberikan angket respon terhadap modul berbasis *practice rehearsal pairs* di sekolah MTs Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak. Lembar respon terdiri dari 10 butir pernyataan dengan pilihan jawaban “Sangat Setuju (4), Setuju (3), Tidak Setuju (2), Sangat Tidak Setuju (1).

Berdasarkan tabel 4.7 diperoleh hasil respon peserta didik di MTs Tarbiyah Waladiyah dengan jumlah 1253 dengan skor maksimal sebesar 1400 dan memperoleh presentase 89%. Kategori yang didapatkan dari hasil respon peserta didik terhadap modul berbasis *practice rehearsal pairs* pada mata pelajaran Fiqih yakni “Sangat Layak”.

Dari hasil yang diperoleh di sekolah tersebut melalui angket respon peserta didik menunjukkan bahwa modul berbasis *practice rehearsal pairs* pada mata pelajaran Fiqih kelas VII mendapatkan respon yang baik untuk dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Fiqih di sekolah. Hal ini juga dibuktikan dengan tingginya respon peserta didik pada pernyataan no. 6 (“Modul ini membantu saya dalam meningkatkan keterampilan yang ada dalam materi yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata”) dan item pernyataan no. 7 (“Modul ini memotivasi saya untuk belajar secara mandiri”).

3. Kelemahan dan Kelebihan

Produk final yang dihasilkan dari penelitian dan pengembangan ini adalah sebuah modul berbasis *practice rehearsal pairs* pada mata pelajaran Fiqih kelas VII yang mana memiliki beberapa kelebihan-kelebihan sebagai bahan ajar, diantaranya yaitu:

- a. Secara keseluruhan modul yang dikembangkan memperoleh penilaian dengan kategori “Sangat Layak” untuk digunakan sebagai salah satu bahan ajar di sekolah.
- b. Penyajian modul ini dilengkapi dengan latihan dengan metode yang mampu mengembangkan keterampilan peserta didik dalam pembelajaran.
- c. Contoh-contoh gambar dan kasus yang ditampilkan dalam modul berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari sehingga mampu memudahkan peserta didik dalam memahami materi dan menambah pengetahuan baru.

Adapun kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam modul berbasis *practice rehearsal pairs* diantaranya yaitu:

- a. Materi yang terdapat dalam modul hanya bersifat setengah semester saja dan perlu di dikembangkan lebihluas lagi.
- b. Dalam mengembangkan modul ini memakan waktu yang cukup lama dan pengeluaran biaya yang tidak sedikit.

KESIMPULAN

Modul berbasis *practice rehearsal pairs* pada Mata Pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Tarbiyah Waaldiyah Pulau Banyak yang dikembangkan dengan menggunakan metode Research and Development atau R&D yang terdiri dari beberapa tahapan berdasarkan metode Borg and Gall antara lain potensi dan masalah, pengumpulan data/informasi, desain produk, validasi desain, revisi desain, uji coba produk, dan revisi produk akhir.

Respon yang dihasilkan Terhadap 2 Guru Fiqih di MTs MTs Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak untuk Guru 1 diperoleh jumlah 57 dengan skor maksimal 64 serta presentase sebesar 89%, dan guru 2 memperoleh jumlah 56 dengan skor maksimal 64 serta presentase sebesar 87%. Hasil keseluruhan dari respon Guru Fiqih dengan jumlah skor 113 skor maksimal 128 dengan presentase sebesar 88%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa modul berbasis *practice rehearsal pairs* pada mata pelajaran Fiqih kelas VII ini “Sangat Layak” digunakan dalam pembelajaran.

Respon yang dihasilkan terhadap peserta didik kelas VII di MTs Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak memperoleh jumlah 1253 dengan skor maksimal 1400 serta presentase sebesar 89%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa modul berbasis *practice rehearsal pairs* pada mata pelajaran Fiqih kelas VII ini “Sangat Layak” digunakan dalam pembelajaran

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Terimakasih peneliti sampaikan kepada pihak Sekolah Tinggi Agama Islam Jam’iyah Mahmudiyah yang telah memberikan kesempatan peneliti melakukan penelitian ini serta terimakasih kepada pihak penerbit jurnal Millia Islamia yang telah menerbitkan jurnal penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurdin, S. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran* . Jakarta: Rajawali Pers.
- Sani, R. A. (2014). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran* . Jakarta: Pramedia Group.

- Susanti, R. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran Pai Berbasis Kurikulum 2013 di kelas 10 SDN 21 Batubasa Tanah Datar. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Supervisi Pendidikan*, 2(2).
- Wena, M. (2016). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.